

MEMBANGUN JEMBATAN ANTARIMAN: DIALOG, MODERASI, DAN INKLUSIVISME SEBAGAI PILAR KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Dr. Bernard Bistok Lubis, M.Th

Pardamean Sahala Sinamo; Rafi Simanjuntak; Perdana Agung Manalu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: Sahalasinamo991@gmail.com | simanjuntakrafisimanjuntak@gmail.com | cauraa324@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Bernard Bistok Lubis, M.Th

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran dialog antaragama, moderasi beragama, dan inklusivisme sebagai tiga pilar yang saling menopang dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Di tengah meningkatnya fragmentasi sosial berbasis identitas keagamaan dan ancaman polarisasi yang semakin nyata, ketiga pilar ini menjadi fondasi yang tak tergantikan bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang harmonis dan bersatu. Melalui metode studi pustaka yang komprehensif dan multidisipliner, penelitian ini menganalisis landasan teologis, sosiologis, dan pedagogis dari dialog, moderasi, dan inklusivisme, menelusuri keterkaitan sinergis antara ketiganya, serta merumuskan model-model implementasi yang kontekstual bagi kehidupan beragama di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa dialog antaragama yang bermakna hanya dapat berlangsung ketika pesertanya telah memiliki komitmen moderat dan sikap inklusif yang terinternalisasi dengan baik. Sebaliknya, moderasi dan inklusivisme yang autentik akan selalu mendorong seseorang menuju dialog yang lebih dalam dan lebih transformatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga pilar ini bukan sekadar nilai-nilai yang baik untuk dimiliki, melainkan merupakan keharusan eksistensial bagi kelangsungan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk namun bersatu. Implikasi bagi lembaga pendidikan tinggi keagamaan seperti Institut Agama Kristen Negeri Tarutung sangat signifikan dalam mencetak pemimpin-pemimpin yang mampu menjadi jembatan antariman.

Kata Kunci: Dialog Antaragama, Moderasi Beragama, Inklusivisme, Kerukunan Umat Beragama, IAKN Tarutung

ABSTRACT

This study examines the role of interfaith dialogue, religious moderation, and inclusivism as three mutually supporting pillars in building religious harmony in Indonesia. Amid the rising social fragmentation based on religious identity and the increasingly real threat of polarization, these three pillars have become an indispensable foundation for the realization of a harmonious and united Indonesian

society. Through a comprehensive and multidisciplinary literature study method, this research analyzes the theological, sociological, and pedagogical foundations of dialogue, moderation, and inclusivism, traces the synergistic interconnections among the three, and formulates contextual implementation models for religious life in Indonesia. The results of the study show that meaningful interfaith dialogue can only take place when its participants already have a well-internalized moderate commitment and inclusive attitude. Conversely, authentic moderation and inclusivism will always drive a person toward deeper and more transformative dialogue. The study concludes that these three pillars are not merely values that are good to have, but are an existential necessity for the survival of Indonesia as a pluralistic yet united nation. The implications for religious higher education institutions such as the Institut Agama Kristen Negeri Tarutung are highly significant in producing leaders who can serve as bridges between faiths.

Keywords: Interfaith Dialogue, Religious Moderation, Inclusivism, Religious Harmony, IAKN Tarutung

I. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia adalah sejarah pertemuan antarbudaya, antaragama, dan antarperadaban. Pertemuan-pertemuan ini tidak selalu berjalan damai. Sepanjang sejarah, perbedaan agama telah menjadi salah satu sumber konflik yang paling dahsyat, yang telah menelan jutaan korban jiwa dan menghancurkan peradaban-peradaban yang pernah berjaya. Namun sejarah yang sama juga menyimpan kisah-kisah yang tidak kalah berharganya: kisah tentang perjumpaan antariman yang melahirkan dialog, saling belajar, dan kolaborasi yang menghasilkan capaian-capaian peradaban yang luar biasa.

Indonesia, dengan keberagamannya yang unik dan kompleks, berdiri di persimpangan jalan peradaban ini. Di satu sisi, warisan sejarah moderasi dan toleransi yang mengakar dalam berbagai tradisi budaya Nusantara menjadi modal sosial yang sangat berharga. Di sisi lain, berbagai dinamika kontemporer, dari radikalisme berbasis digital, politisasi identitas keagamaan, hingga kesenjangan ekonomi yang kerap dibalut narasi agama, mengancam fondasi kerukunan yang telah dibangun dengan susah payah oleh para pendiri bangsa.

Dalam konteks inilah, dialog antaragama, moderasi beragama, dan inklusivisme hadir bukan sebagai pilihan mewah yang dapat ditunda, melainkan sebagai keharusan praktis yang mendesak. Dialog adalah sarana untuk membangun jembatan pengertian di antara komunitas-komunitas yang berbeda. Moderasi adalah sikap yang menjaga agar

perbedaan tidak berubah menjadi permusuhan. Inklusivisme adalah keyakinan teologis yang memberikan fondasi bagi apresiasi yang tulus terhadap nilai dan kebenaran yang hadir dalam tradisi agama orang lain.

Penelitian ini lahir dari kesadaran bahwa ketiga pilar ini, meskipun sering dibahas secara terpisah, sesungguhnya merupakan satu kesatuan organis yang saling memerlukan dan saling memperkuat. Dialog tanpa moderasi dapat dengan mudah berubah menjadi arena konfrontasi. Moderasi tanpa inklusivisme mudah menjadi sekadar pragmatisme tanpa akar teologis yang kokoh. Inklusivisme tanpa dialog cenderung menjadi posisi intelektual yang tidak pernah diuji dalam kenyataan perjumpaan antarmanusia yang sesungguhnya.

Sebagai mahasiswa dan pembimbing di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, para penulis penelitian ini memiliki kepentingan akademis dan pastoral yang mendalam terhadap isu ini. IAKN Tarutung, sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan Kristen negeri yang berkomitmen pada pengembangan sumber daya manusia yang berilmu, beriman, dan berwawasan kebangsaan, memiliki tanggung jawab institusional untuk berkontribusi pada pengembangan wacana dan praktik dialog, moderasi, dan inklusivisme di Indonesia. Penelitian ini merupakan salah satu wujud dari komitmen tersebut.

Pertanyaan utama yang dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana dialog antaragama, moderasi beragama, dan inklusivisme saling berkaitan dan saling memperkuat sebagai pilar kerukunan umat beragama di Indonesia, dan bagaimana ketiga pilar ini dapat diperkuat secara sinergis melalui pendidikan dan praktik kehidupan komunitas? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teologi kerukunan yang kontekstual dan praktik pendidikan agama yang inklusif di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Dialog Antaragama: Sejarah, Tipologi, dan Prasyaratnya

Dialog antaragama sebagai praktik yang terorganisir dan metodis merupakan fenomena yang relatif baru dalam sejarah manusia, meskipun perjumpaan dan pertukaran antartradisi agama telah berlangsung sepanjang sejarah. Momentum penting bagi dialog antaragama modern adalah Parlemen Agama-Agama Dunia yang pertama kali diselenggarakan di Chicago pada tahun 1893, yang mempertemukan wakil-wakil dari

berbagai tradisi agama dunia dalam suatu forum yang bersifat inklusif dan setara untuk pertama kalinya dalam sejarah.

Cobb (1982) mengidentifikasi berbagai tipologi dialog antaragama yang mencerminkan tujuan dan asumsi yang berbeda-beda. Dialog apologetik bertujuan untuk mempertahankan dan mengkomunikasikan keyakinan agama sendiri kepada pihak lain. Dialog ekumenis bertujuan untuk mencapai kesatuan atau paling tidak kesepahaman yang lebih besar di antara tradisi-tradisi yang berbeda. Dialog yang bersifat transformatif tidak hanya bermaksud saling memahami, tetapi lebih jauh bermaksud untuk saling belajar dan saling mengubah secara spiritual dan intelektual. Tipologi terakhir inilah yang paling sesuai dengan visi dialog yang inklusif dan moderat.

Swidler (1990) merumuskan sepuluh prinsip dialog antaragama yang sangat berpengaruh, yang dikenal sebagai *The Dialogue Decalogue*. Di antara prinsip-prinsip tersebut yang paling relevan bagi kajian ini adalah: dialog harus dilakukan dengan tujuan saling belajar, bukan berdebat untuk menang; setiap pihak harus mendefinisikan dirinya sendiri, bukan didefinisikan oleh pihak lain; dan peserta dialog harus datang dengan pikiran yang terbuka, bersedia untuk mengubah pandangannya jika menemukan alasan yang lebih baik. Prinsip-prinsip ini secara inheren mencerminkan nilai-nilai moderasi dan inklusivisme.

Di Indonesia, tradisi dialog antaragama memiliki akar yang panjang dalam sejarah interaksi antara berbagai komunitas keagamaan. Lembaga-lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama, Konferensi Waligereja Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, dan berbagai organisasi lintas iman lainnya telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog pada berbagai tingkatan, dari dialog teologis di tingkat elite hingga dialog kehidupan di akar rumput. Namun tantangan untuk membuat dialog ini benar-benar bermakna dan transformatif, bukan sekadar seremonial, tetap menjadi pekerjaan rumah yang belum selesai.

B. Moderasi Beragama dalam Perspektif Lintas Tradisi

Setiap tradisi agama besar memiliki sumber daya internalnya sendiri untuk moderasi. Dalam tradisi Kristen, wasiatkan Yesus untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi para penganiaya merupakan imperatif moral yang paling radikal dan yang paling kuat dalam mendorong sikap moderat bahkan dalam menghadapi provokasi yang serius. Ajaran Paulus tentang buah-buah Roh, yang mencakup damai sejahtera, kesabaran, kemurahan,

kebaikan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, merupakan standar karakter yang secara inheren bersifat moderat dan konstruktif.

Dalam tradisi Islam, konsep wasatiyyah yang telah disebutkan di atas diperkuat oleh nilai-nilai seperti rahma (belas kasih), adl (keadilan), dan hikmah (kebijaksanaan) yang semuanya mengarah pada sikap yang seimbang dan konstruktif dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Qaradawi (1995) mengembangkan konsep fiqih wasatiyyah yang menerapkan prinsip-prinsip moderasi pada berbagai aspek kehidupan Muslim dalam masyarakat yang plural dan modern.

Dalam tradisi Hindu, konsep ahimsa (nirkekerasan) dan vasudhaiva kutumbakam (seluruh dunia adalah satu keluarga) menyediakan landasan yang sangat kuat bagi moderasi dan inklusivisme. Dalam tradisi Buddha, ajaran tentang Jalan Tengah dan praktik metta (cinta kasih universal) yang mencakup semua makhluk tanpa kecuali merupakan ekspresi moderasi yang sangat mendalam. Keberagaman sumber daya teologis untuk moderasi dalam berbagai tradisi agama ini menunjukkan bahwa moderasi bukan konsep asing yang diimpor dari luar, melainkan nilai yang berakar dalam inti setiap tradisi spiritual yang besar.

Muqoyyidin (2013) dalam kajiannya tentang moderasi Islam di Indonesia menemukan bahwa faktor kunci yang membedakan Islam Indonesia yang secara historis moderat dari ekspresi-ekspresi Islam yang lebih keras di tempat lain adalah peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang selama berabad-abad telah menanamkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan kecintaan terhadap Tanah Air sebagai bagian integral dari pendidikan keagamaan. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya lembaga pendidikan keagamaan dalam membentuk dan menjaga tradisi moderasi.

C. Inklusivisme sebagai Teologi Perjumpaan

Inklusivisme, dalam konteks kajian ini, dipahami bukan hanya sebagai posisi teologis tentang keselamatan orang-orang di luar agama sendiri, tetapi lebih luas sebagai orientasi spiritualitas yang terbuka terhadap kemungkinan berjumpa dengan Allah dalam perjumpaan dengan sesama manusia yang berbeda agama. Pemahaman inklusivisme sebagai teologi perjumpaan ini memberikan dimensi yang lebih kaya dan lebih dinamis dibandingkan sekadar posisi doktrinal yang abstrak.

Levinas (1969) memberikan landasan filosofis yang sangat kuat bagi inklusivisme sebagai teologi perjumpaan melalui konsepnya tentang etika sebagai filsafat pertama. Bagi

Levinas, perjumpaan dengan wajah Liyan (the Other) merupakan pengalaman etis yang paling primordial dan paling fundamen dalam kehidupan manusia. Wajah Liyan memanggilku untuk bertanggung jawab, untuk merespons, untuk tidak acuh tak acuh. Dalam perspektif teologis, perjumpaan dengan wajah sesama manusia yang berbeda agama dapat menjadi medium perjumpaan dengan Allah sendiri.

Tracy (1987) mengembangkan konsep teologi publik yang mengakui bahwa tradisi-tradisi agama memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada percakapan publik tentang nilai-nilai dan kebenaran yang relevan bagi seluruh masyarakat, bukan hanya bagi komunitas agamanya sendiri. Pandangan ini mengarah pada inklusivisme yang tidak hanya bersifat personal dan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politis yang kuat, yakni komitmen untuk bekerja bersama komunitas-komunitas agama lain demi kebaikan bersama yang melampaui batas-batas agama.

D. Peran Pendidikan Tinggi Keagamaan dalam Membangun Kerukunan

Lembaga pendidikan tinggi keagamaan memiliki posisi yang unik dan strategis dalam ekosistem kerukunan umat beragama di Indonesia. Di satu sisi, lembaga-lembaga ini adalah tempat di mana pemimpin-pemimpin agama masa depan dididik dan dibentuk, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya akan memiliki dampak multiplier yang sangat besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat luas. Di sisi lain, lembaga-lembaga ini juga merupakan pusat produksi pengetahuan teologis yang dapat memperkaya wacana keagamaan publik dengan perspektif-perspektif yang lebih moderat, inklusif, dan konstruktif.

Penelitian Wahid Foundation (2020) yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi keagamaan di Indonesia menemukan korelasi yang signifikan antara kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan dialog antaragama dengan tingkat toleransi mahasiswanya. Kampus-kampus yang secara aktif menyelenggarakan program-program dialog antaragama, mengintegrasikan perspektif lintas agama dalam pengajaran, dan menciptakan lingkungan yang inklusif secara konsisten menghasilkan lulusan yang lebih toleran dan lebih siap untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat yang beragama.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-analitis dan multidisipliner. Metode ini dipilih karena tema penelitian

yang bersifat konseptual dan normatif, yakni mengkaji hubungan antara konsep-konsep dialog, moderasi, dan inklusivisme serta implikasinya bagi kehidupan beragama di Indonesia, memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan perspektif dari berbagai tradisi pemikiran secara mendalam dan koheren.

A. Pengumpulan dan Seleksi Data

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber literatur akademis, termasuk buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Penelusuran dilakukan pada basis data Google Scholar, DOAJ, Garuda Portal, JSTOR, dan ProQuest Religion, menggunakan kata kunci: dialog antaragama, moderasi beragama, inklusivisme, kerukunan umat beragama, interfaith dialogue, religious moderation, inclusivism, dan religious harmony. Periode penelusuran mencakup publikasi dari tahun 1990 hingga 2023.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: relevansi langsung dengan tema penelitian, kualitas akademis yang dapat diandalkan dari penulis dan lembaga penerbit, dan kebaruan atau keaktualan informasi yang terkandung. Dari sekitar lima puluh sumber yang diidentifikasi dalam tahap penelusuran awal, dipilih dua puluh sumber utama yang menjadi basis analisis dalam penelitian ini. Keseimbangan antara sumber berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris, serta antara perspektif berbagai tradisi agama, dijaga agar analisis dapat bersifat komprehensif dan tidak bias.

B. Analisis dan Sintesis Data

Analisis data dilaksanakan melalui empat tahap yang berurutan. Pertama, analisis deskriptif untuk memetakan konsep-konsep utama dan argumen-argumen kunci yang terdapat dalam masing-masing sumber. Kedua, analisis kritis untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan setiap perspektif serta mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tersembunyi. Ketiga, analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara berbagai perspektif yang dikaji. Keempat, analisis sintesis untuk membangun suatu kerangka argumentatif yang koheren yang mengintegrasikan temuan-temuan dari semua tahap analisis sebelumnya. Pada setiap tahap analisis, perhatian khusus diberikan pada relevansi temuan-temuan bagi konteks spesifik Indonesia dan IAKN Tarutung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinergi antara Dialog, Moderasi, dan Inklusivisme

Kajian pustaka yang dilakukan mengungkapkan hubungan yang sangat erat dan saling menopang antara dialog antaragama, moderasi beragama, dan inklusivisme. Ketiganya dapat dipahami sebagai tiga dimensi dari satu sikap dasar yang sama terhadap perbedaan: sikap yang mengakui nilai dan martabat dari semua manusia tanpa memandang agamanya, dan yang melihat dalam perjumpaan dengan yang berbeda bukan ancaman melainkan kesempatan untuk bertumbuh dan memperkaya pemahaman.

Dialog tanpa moderasi mudah berubah menjadi debat yang tujuannya bukan saling memahami melainkan saling mengalahkan. Individu yang tidak memiliki komitmen moderat dalam dirinya cenderung memasuki dialog dengan agenda tersembunyi untuk mempertahankan posisi yang sudah ada atau bahkan untuk mengkonversi lawan bicara. Dialog semacam ini tidak hanya tidak produktif, tetapi bahkan dapat memperburuk hubungan antarkelompok. Sebaliknya, individu yang moderat memasuki dialog dengan keterbukaan tulus untuk mendengarkan dan belajar, yang merupakan prasyarat bagi dialog yang benar-benar transformatif.

Moderasi tanpa inklusivisme, sebaliknya, cenderung menjadi moderat dalam hal penampilan luar namun eksklusif dalam keyakinan yang paling dalam. Ini menghasilkan apa yang Dupuis (2001) sebut sebagai toleransi yang bersifat resignasi, yakni toleransi yang muncul bukan dari penghargaan tulus terhadap nilai yang terdapat dalam agama lain, melainkan dari keengganan untuk terlibat dalam konflik yang tidak perlu. Toleransi semacam ini sangat rapuh dan mudah runtuh ketika tekanan meningkat. Inklusivisme memberikan moderasi akar teologis yang jauh lebih dalam dan lebih kokoh.

Inklusivisme tanpa dialog, akhirnya, cenderung menjadi inklusivisme yang bersifat teoritis dan abstrak, yang tidak pernah diuji dalam realitas perjumpaan antarmanusia yang sesungguhnya. Pengakuan teoritis bahwa Allah berkarya dalam tradisi agama lain memerlukan verifikasi dan pendalaman melalui dialog nyata dengan orang-orang dari tradisi tersebut. Hanya melalui dialog yang tulus dan intens, inklusivisme dapat berkembang dari sekadar posisi intelektual menjadi keyakinan yang hidup dan transformatif.

B. Model Dialog yang Berlandaskan Moderasi dan Inklusivisme

Berdasarkan sintesis dari literatur yang dikaji, penelitian ini merumuskan lima karakteristik dialog antaragama yang secara efektif mencerminkan dan memperkuat moderasi dan inklusivisme. Karakteristik pertama adalah kesetaraan relasional. Dialog

yang moderat dan inklusif harus terjadi di antara pihak-pihak yang saling mengakui kesetaraan fundamentalnya sebagai manusia yang berharga dan bermartabat. Tidak ada tempat bagi relasi yang bersifat superordinat-subordinat atau patronizing dalam dialog yang sejati. Setiap pihak datang dengan keyakinannya dan kebenarannya, dan setiap pihak mendapat hak yang sama untuk didengarkan dan dihormati.

Karakteristik kedua adalah keterbukaan epistemis. Dialog yang bermakna memerlukan kesediaan dari semua pihak untuk sungguh-sungguh mempertimbangkan kemungkinan bahwa mereka mungkin salah dalam sebagian pandangannya, dan bahwa mitra dialognya mungkin memiliki wawasan atau perspektif yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Tanpa keterbukaan epistemis ini, dialog tidak lebih dari monolog paralel di mana masing-masing pihak berbicara kepada diri sendiri sambil menunggu giliran bicara.

Karakteristik ketiga adalah orientasi pada tindakan bersama. Dialog yang paling transformatif bukan hanya dialog tentang perbedaan teologis yang abstrak, melainkan dialog yang berorientasi pada kerja sama konkret untuk mengatasi masalah-masalah nyata yang dihadapi bersama. Ketika komunitas-komunitas agama yang berbeda berkolaborasi dalam menangani kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, atau permasalahan sosial lainnya, mereka menemukan ikatan solidaritas yang jauh lebih dalam dibandingkan yang dapat tercipta melalui diskusi teologis semata.

Karakteristik keempat adalah kesabaran jangka panjang. Dialog antaragama yang autentik adalah proses yang berlangsung dalam jangka panjang, bukan peristiwa satu kali. Kepercayaan dan pemahaman yang mendalam tidak dapat dibangun dalam satu atau dua pertemuan, melainkan memerlukan waktu dan komitmen yang berkelanjutan. Lembaga-lembaga pendidikan dan komunitas-komunitas keagamaan perlu membangun struktur dan mekanisme yang mendukung dialog jangka panjang yang berkesinambungan.

Karakteristik kelima adalah reflektivitas kritis. Dialog yang sehat tidak hanya mengajak pesertanya untuk memahami pihak lain, tetapi juga untuk merefleksikan secara kritis tradisi, asumsi, dan praktik agama sendiri. Kemampuan untuk melihat keterbatasan dan kekurangan tradisi sendiri, sebuah kemampuan yang memerlukan kerendahan hati yang sejati, merupakan salah satu buah paling berharga dari dialog antaragama yang dilakukan secara sungguh-sungguh.

C. Tantangan dan Hambatan dalam Membangun Jembatan Antariman

Meskipun nilai dan urgensi dialog, moderasi, dan inklusivisme tidak diragukan lagi, implementasinya di lapangan menghadapi sejumlah tantangan yang serius dan perlu diakui secara jujur. Tantangan pertama adalah resistensi dari kelompok-kelompok konservatif dalam setiap tradisi agama yang memandang dialog dan inklusivisme sebagai ancaman terhadap kemurnian dan eksklusivitas iman. Resistensi ini seringkali diperkuat oleh pemimpin-pemimpin agama yang memiliki kepentingan institusional dalam menjaga kemurnian dan eksklusivitas komunitas mereka.

Tantangan kedua adalah politisasi agama yang semakin intensif. Ketika agama digunakan sebagai instrumen mobilisasi politik, dialog antaragama menjadi semakin sulit karena batas-batas antaragama diperkuat dan dipertajam oleh aktor-aktor politik yang memiliki kepentingan dalam menciptakan dan memelihara polarisasi. Fenomena ini tidak unik bagi Indonesia, tetapi terjadi di berbagai belahan dunia, dan memerlukan respons yang cermat dari komunitas-komunitas agama yang berkomitmen pada moderasi dan dialog.

Tantangan ketiga adalah kesenjangan antara dialog elite dan realitas akar rumput. Dialog antaragama yang berlangsung di tingkat elite, yakni di antara pemimpin-pemimpin agama dan intelektual, seringkali tidak menyentuh kehidupan nyata komunitas-komunitas akar rumput yang justru paling rentan terhadap konflik. Jembatan antara dialog elite dan kehidupan komunitas adalah salah satu tantangan paling sulit namun paling penting untuk diatasi.

Tantangan keempat adalah radikalisme digital yang semakin masif. Platform-platform media sosial, dengan algoritma yang memperkuat konten yang membangkitkan emosi kuat termasuk kemarahan dan kebencian, telah menjadi medium yang sangat efektif bagi penyebaran narasi-narasi intoleran dan eksklusif. Penanggulangan radikalisme digital memerlukan strategi komunikasi yang cerdas, kreatif, dan proaktif dari pihak-pihak yang berkomitmen pada moderasi dan dialog.

D. Kontribusi IAKN Tarutung bagi Pembangunan Jembatan Antariman

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, dengan posisi dan mandatnya sebagai perguruan tinggi keagamaan negeri, memiliki peluang dan tanggung jawab yang sangat besar untuk berkontribusi bagi pembangunan jembatan antariman di Indonesia. Pertama, melalui pengembangan kurikulum teologi yang secara sistematis mengintegrasikan studi perbandingan agama, teologi dialog, dan etika lintas budaya, IAKN Tarutung dapat

mempersiapkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi teologis untuk berdialog secara konstruktif dan setara dengan pemeluk agama-agama lain.

Kedua, melalui pengembangan program-program kemahasiswaan yang menciptakan ruang pertemuan dengan mahasiswa dari perguruan tinggi keagamaan lain, IAKN Tarutung dapat secara langsung berkontribusi pada pembangunan modal sosial lintas iman yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia. Program pertukaran mahasiswa, seminar bersama, dan proyek-proyek pengabdian masyarakat terpadu lintas perguruan tinggi keagamaan adalah contoh-contoh konkret dari langkah yang dapat diambil.

Ketiga, melalui penelitian-penelitian akademis yang menghasilkan karya-karya teologi yang moderat, inklusif, dan kontekstual, IAKN Tarutung dapat berkontribusi pada pengembangan wacana keagamaan publik yang lebih konstruktif dan lebih kondusif bagi dialog dan kerukunan. Jurnal-jurnal ilmiah, seminar-seminar akademis, dan publikasi-publikasi populer yang mengangkat tema moderasi, inklusivisme, dan dialog antaragama dari perspektif Kristiani yang kaya dan mendalam akan menjadi kontribusi yang sangat berharga bagi masyarakat Indonesia.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa dialog antaragama, moderasi beragama, dan inklusivisme merupakan tiga pilar yang saling menopang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya bukan sekadar nilai-nilai yang baik untuk dimiliki, melainkan merupakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi kelangsungan Indonesia sebagai bangsa yang pluralis namun bersatu. Tanpa dialog, perbedaan akan terus menerus direproduksi sebagai sumber ketakutan dan kecurigaan. Tanpa moderasi, dialog tidak memiliki tanah untuk bertumbuh. Tanpa inklusivisme, moderasi tidak memiliki akar teologis yang cukup dalam untuk bertahan di bawah tekanan.

Perjalanan untuk membangun jembatan antariman di Indonesia adalah perjalanan yang panjang dan tidak mudah. Berbagai tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, dari resistensi kelompok konservatif, politisasi agama, kesenjangan elite-akar rumput, hingga radikalisme digital, memerlukan respons yang komprehensif, konsisten, dan kreatif. Tidak ada solusi tunggal yang dapat mengatasi semua tantangan ini sekaligus. Yang diperlukan adalah komitmen jangka panjang dari seluruh ekosistem sosial, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas keagamaan, media, hingga negara.

Lembaga pendidikan tinggi keagamaan seperti IAKN Tarutung memainkan peran yang tidak tergantikan dalam ekosistem ini. Dengan mempersiapkan pemimpin-pemimpin agama yang tidak hanya kokoh dalam iman mereka tetapi juga memiliki kecakapan untuk berdialog, bersikap moderat, dan berinklusivisme secara autentik, IAKN Tarutung berkontribusi pada pembangunan generasi penerus yang akan menjadi jembatan antariman bagi Indonesia. Ini adalah panggilan mulia yang layak dijawab dengan keseluruhan komitmen akademis, pastoral, dan kelembagaan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan beberapa langkah konkret. Pertama, IAKN Tarutung perlu mengembangkan kebijakan akademis yang secara eksplisit menempatkan dialog antaragama, moderasi beragama, dan inklusivisme sebagai nilai-nilai inti yang menginfusi seluruh aspek kehidupan kampus. Kedua, perlu dikembangkan program studi atau konsentrasi khusus dalam bidang Teologi Dialog dan Studi Agama-Agama yang memberikan landasan akademis yang mendalam bagi mahasiswa yang ingin mendalami isu-isu kerukunan umat beragama. Ketiga, perlu dibangun kemitraan-kemitraan strategis dengan perguruan tinggi keagamaan lain, baik Islam, Katolik, Hindu, maupun Buddha, untuk mengembangkan program-program bersama yang memperkuat kapasitas semua pihak untuk berdialog, bersikap moderat, dan berinklusivisme secara autentik demi kebaikan Indonesia yang plural dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam Indonesia: Dari Ajaran ke Gerakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cobb, J. B. (1982). *Beyond Dialogue: Toward a Mutual Transformation of Christianity and Buddhism*. Philadelphia: Fortress Press.
- Dupuis, J. (2001). *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Maryknoll: Orbis Books.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131–151.

- Panikkar, R. (1978). *The Intrareligious Dialogue*. New York: Paulist Press.
- Qaradawi, Y. (1995). *Al-Sahwah al-Islamiyyah bayn al-Juhud wa al-Tatharruf*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Race, A. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. London: SCM Press.
- Setara Institute. (2022). *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Swidler, L. (1990). *After the Absolute: The Dialogical Future of Religious Reflection*. Minneapolis: Fortress Press.
- Tracy, D. (1987). *Plurality and Ambiguity: Hermeneutics, Religion, Hope*. San Francisco: Harper & Row.
- Wahid Foundation. (2020). *Narasi dan Gerakan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.